

RASISME DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA
(Studi Kasus Perbincangan di Cafe Ngeban Resto Sleman Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

Iliyas

NIM: 10540084

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Iliyas

Nim : 10540084

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Sampang Baru Lingga, Sui Ambawang, Kubu Raya Kalimantan Barat

No. HP : 085727708866

Alamat di Yogyakarta: Jl. Manggis No 83 Depok Sleman Yogyakarta

Judul Skripsi : RASISME DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA (Studi Kasus Perbincangan di Cafe Ngeban Resto Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi yang telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (Dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosahnya. Jika ternyata lebih dari 2 (Dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya akan bersedia menyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan yang sadar.

Yogyakarta, 13 Juni 2014



Iliyas

10540084



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA.,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. WB.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ILIYAS

NIM : 10540084

Judul Skripsi : Rasisme di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta (Studi Kasus Perbincangan di Cafe Ngeban Resto Sleman Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing

RR. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., MA
NIP. 19740919 200501 2001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/ 1350 /2014

Skripsi dengan judul:

**RASISME DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA (Studi Kasus
Perbincangan di Café Ngeban Resto Sleman Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Iliyas

NIM : 10540084

Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Juni 2014

Nilai munaqasyah : 78,6 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji 1

RR.Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M. Pd., MA

NIP.19740919200501 2001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M. Si., Psi

NIP.19741120 200003 2003

Penguji III
(kekuasaan)

Dr. Muhammad Amin, Lc., MA

NIP.19630604 199203 1003

Yogyakarta,
Dekan

Dr. H. Syafan Nur, M.A
NIP.19620718 198803 1 005

Motto

*Dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan
untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan
kesehatan badan, bukan untuk mencari
popularitas dan harta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sepucuk persembahan yang tak terhingga ananda persembahkan teruntuk Ayah dan Ibunda tercinta H. ZAINAL ABIDIN Ibunda SAMIDAH, kakak dan adik-adikku UMMAMAH, MUHAMMAD YAHYA, MUHAMMAD SHOLIHUL AMIN, MUHAMMAD KURDI, QOYYIMAH, adikku SHOBIRIN dan FATIMATUZZAHRAH, yang telah memperjuangkan hidupku, dengan segala pengorbanan, keringat, cucuran air mata, didikan, harapan, serta do'a agar tercapai cita-citaku. Mudah-mudahan Allah swt membalas dengan segala yang terbaik.



KATA PENGANTAR

Bismillah Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholatullah Wa Salamuhu senantiasa tcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat islam.

Skripsi dengan judul Rasisme di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta (Studi Kasus Perbincangan di Cafe Ngeban Resto Yogyakarta), Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dengan begitu saja tanpa adanya dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, M. Hum, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah. S.Ag, M. Hum, M.A Selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
4. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M. Pd, MA, Selaku pembimbing akademik dan pembimbing penulisan skripsi ini, yang telah begitu banyak memberikan masukan serta saran begitu membangun agar skripsi ini layak untuk dibaca.
5. Bapak/Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas pemikiran dan arahan terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Ayah dan Ibunda tercinta H. Zinal Abidin dan Ibunda tercinta Samidah yang telah memperjuangkan hidupku, dengan segala pengorbanan, keringat, cucuran air mata, didikan, harapan, serta do'a agar tercapai cita-citaku. Mudah-mudahan Allah swt membalas dengan segala yang terbaik.

7. Kakak dan adiku teecinta, serta keluarga besarku yang selama ini memberikan dukungan moral serta material.
8. Semua kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2010 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan di bangku kuliah canda tawa, pahit manis, dan semangat juang yang tak pernah pudar sepanjang masa.
9. Kepada Mas Aguk Irawan beserta keluarganya, bapak Muhammad Nur Wahid Ibu Susilani Ani Maghfirah, mas irvan dan kawan-kawan, serta semua teman-teman kerja yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih banyak atas dukungan dan bantuannya

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan yang ada pada diri penulis sehingga atas saran dan perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin ya Rabbal'Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Juni 2014

Iliyas

NIM. 10540084

ABTRAKSI

Implementasi tindakan rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta, merupakan melekatnya legitimasi agama, budaya, politik, dan ekonomi, serta kurangnya kepekaan masyarakat dalam memahami berbagai bentuk tindakan sosial yang berupa pendiskriminasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Lahirnya berbagai ketimpangan dan bentuk-bentuk ketidakadilan dalam kehidupan sosial merupakan salah satu alasan yang dapat memicu gagasan mengenai tindakan-tindakan rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Wacana tersebut lahir dari semua aspek kehidupan sosial baik di ranah domestik maupun publik, penggunaan bahasa sehari-hari menjadi aspek utama oleh kelompok mahasiswa yang dapat mengungkapkan bahasa rasis baik di lingkungan kampus masing-masing maupun di luar kampus.

Dalam kajian dan analisis yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan tersebut, penulis menggali informasi dari beberapa mahasiswa yang ada di Yogyakarta yang di kemukakan dari beberapa pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, terkait bagaimana motif perbincangan rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta yang mengunjungi Cafe Ngeban Resto yang dapat memicu sikap dan perilaku antar kelompok tersebut. *Kedua*, bagaimana makna simbolik kebahasaan yang muncul melalui sebuah perbincangan mahasiswa terkait dengan wacana rasisme tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka dilakukan penelitian pada kelompok mahasiswa yang datang berkunjung di Cafe Ngeban Resto dengan teknik *purposive sampling*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam kepada mahasiswa yang datang berkunjung di Cafe Ngeban Resto terdiri ketua kelompok mahasiswa, pengelola Cafe, dan beberapa karyawan Cafe, serta seluruh mahasiswa Yogyakarta yang berkunjung di Cafe Ngeban Resto. Untuk menghasilkan analisis yang mendalam penelitian ini menggunakan Teori *Komunikasi* merupakan bentuk interaksi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sehari-hari tersebut dapat berimplikasi pada sebuah tindakan yang rasis atau pendiskriminasi di kalangan mahasiswa baik secara individu maupun kelompok.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengenai praktik pendiskriminasi antar kelompok mahasiswa Yogyakarta melalui ungkapan bahasa-bahasa yang bersifat rasis, karena rendahnya pemahaman kaum pelajar dalam memaknai arti dari sebuah bahasa yang sebenarnya. Selain itu diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pertanggungjawaban yang harus diutamakan oleh seseorang ialah kejujurannya dalam berbicara, dengan begitu kepercayaan masyarakat terhadap sosok mahasiswa akan ada. Kekurangan dan keterbatasan pendekatan yang berfokus pada sebuah perbincangan di kalangan mahasiswa masih sangat minim, sehingga perilaku rasisme di kalangan mahasiswa seringkali terjadi dalam kehidupan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian	15

G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH CAFE NGEBAN RESTO.....	21
A. Letak Geografis Cafe Ngeban Resto	21
B. Deskripsi Cafe Ngeban Resto.....	25
1. Sejarah Perusahaan	25
2. Visi dan Misi Perusahaan	28
C. Standar Operasional Prosedur	29
1. Pengertian <i>Grooming</i>	29
2. Peraturan dan Tata Tertib Karyawan Cafe Ngeban Resto.....	29
3. Wewenang dan Tanggung Jawab Pengurus Cafe Ngeban Resto	33
4. Pengertian Restoran atau Cafe.....	36
5. Tipe Menu Berdasarkan Waktu Makan.....	38
6. Macam-macam Pelayanan di Restoran.....	39
D. Komposisi Karyawan	40
E. Kondisi Sosial Karyawan	42
F. Fasilitas Cafe Ngeban Resto.....	43
BAB III. BENTUK PERBINCANGAN RASISME DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA.....	47
A. Pemaknaan Rasisme di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta	47
B. Bentuk Rasisme yang Terjadi Melalui Perbincangan Kelompok Mahasiswa.....	50
1. Bentuk Gerakan Sosial	52

2. Bentuk Sikap	53
3. Bentuk Perilaku	54
C. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Rasis antar Kelompok Mahasiswa.....	55
D. Agama dan Bahasa Dalam Kehidupan Sosial	60
E. Sikap Perilaku Antar Kelompok Mahasiswa Dalam Satu Ruang	71
BAB IV. PROSES PERBINCANGAN RASISME DI KALANGAN MAHASISWA YOGYAKARTA.....	77
A. Analisis Bahasa Dalam Kehidupan Sosial.....	77
1. Bahasa Rasis Dalam Perbincangan Kelompok Mahasiswa.....	79
2. Pengaruh Bahasa Rasis Terhadap Perilaku Mahasiswa Yogyakarta.....	86
B. Praktik Bahasa Rasis Melalui Perbincangan antar Kelompok Mahasiswa	94
C. Komunikasi Lisan Sebagai Gejala Utama Rasisme Mahasiswa Yogyakarta.....	97
BAB V. PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Organisasi Cafe Ngeban Resto.....	28
Tabel 2. Prosedur Operasional Cafe Ngeban Resto	30
Tabel 3. Jumlah Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 4. Komposisi Jumlah Karyawan Berdasarkan Umur	42
Tabel 5. Jumlah Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Cafe Ngeban Resto	43
Tabel 6. Data Karyawan Cafe Ngeban Resto	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir ke muka bumi ini merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh semua manusia ataupun semua makhluk ciptaan-Nya. Manusia lahir dengan bentuk dan ciri fisik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain bukanlah sebagai suatu kesalahan turunan, karena manusia manapun tidak pernah mempunyai pilihan ketika dilahirkan ke muka bumi ini, termasuk lahir dengan kondisi yang kurang sempurna baik secara fisik maupun mental. Artinya bentuk fisik dan warna kulit manusia adalah hak pemberian Tuhan yang tidak bisa ditolak oleh setiap manusia, perbedaan bukanlah suatu hal yang menjadi penghalang terciptanya kedamaian di dalam kehidupan manusia, semua manusia diciptakan Tuhan setara dan dianugerahi hak-hak individu yang sama.¹

Sehingga konflik yang terjadi di berbagai kalangan masyarakat pada akhirnya mampu menimbulkan sebuah persepsi seseorang yang digunakan untuk memberikan pandangan ataupun penilaian mulai dari individu ataupun kelompok, baik sikap maupun perilaku terhadap mereka. Persepsi tersebut mampu mengangkat sebuah wacana tentang fenomena sosial saat ini atau yang lebih dikenal saat ini sebagai salah satu bentuk sikap maupun perilaku yang sifatnya rasis, yang akan memiliki suatu akibat tertentu ketika

¹ K.J veger. *Realitas Sosial refleksi Filsafat sosial atas Hubungan individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta, PT. Gramedia, 1983), hlm. 211-212.

seseorang atau kelompok memilih sikap tersebut, rasisme antar etnis, golongan, khususnya agama yang hadir di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan kaum intelektual muda (kalangan mahasiswa) di Indonesia pada dasarnya sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang sudah lama, misalnya: sejak kerusuhan di bulan Mei 1998 salah satunya terjadinya konflik antar suku (Dayak vs Madura).²

Istilah rasisme menjadi suatu gambaran buruk dalam konteks relasi dan interaksi sosial. Rasis dimaknai sebagai penolakan terhadap suatu golongan masyarakat yang berasal dari ras yang lain. Rasis akan muncul ketika golongan masyarakat mayoritas menemukan golongan masyarakat minoritas yang berbeda, baik secara fisik maupun kondisi. Rasisme secara umum dapat diartikan sebagai serangan sikap yang kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat terutama karena identitas ras, rasisme juga dipandang sebagai sebuah kebodohan karena tidak berdasarkan pada satu ilmu apapun.³

Perbedaan berdasarkan warna kulit seringkali memicu timbulnya gerakan-gerakan yang mengunggulkan rasnya masing-masing, seperti timbulnya sikap dan perilaku manusia yang bersifat rasial atau yang pada saat ini lebih dikenal dengan bahasa rasis. Gerakan ini yang kemudian memicu konflik antar ras khususnya kelompok

² Anthony giddens, *Problema utama dalam Teori Sosial, aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 381.

³ ABD, Syukur ibrahim, *Kpita selekta Sosiolinguistik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 381.

organisasi mahasiswa yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Timbulnya wacana ini sekaligus menjadi pengantar tema penelitian yang disusun oleh penulis, yaitu Wacana Rasisme di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta (Studi Kasus Perbincangan di Cafe Ngeban Resto Yogyakarta).

Aloliliweri mendefinisikan rasisme dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik* sebagai berikut:⁴

- a. Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka, yang kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari pada ras lain.
- b. Rasisme juga menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada sekelompok ras tertentu.

Dari beberapa definisi Aloliliweri dapat diartikan bahwa hal-hal yang termasuk dalam rasisme adalah sikap yang mendasarkan diri pada karakteristik superioritas dan inferioritas, ideologi yang didasarkan pada derajat manusia, sikap diskriminasi dan sikap yang mengklaim suatu ras lebih unggul dari pada ras yang lain. Hal ini seringkali terjadi dalam masyarakat multikultural. Definisi lain tentang rasisme atau yang sering juga disamaartikan dengan rasialisme (hal ini dikarenakan terjemahan dari bahasa Inggris *rasim* dan *rasialim* memiliki makna yang sama) seperti yang ada dalam buku Huakiau di Indonesia, rasialisme adalah faham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan ras lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rasisme diartikan sebagai paham atau golongan yang menerapkan penggolongan atau

⁴ ABD, Syukur Ibrahim, *Kapita selekta Sociolinguistik*, hlm. 389.

pembedaan ciri-ciri fisik (seperti warna kulit) dalam masyarakat. Rasisme juga bisa diartikan sebagai paham diskriminasi suku, agama, ras (SARA), golongan ataupun ciri-ciri fisik umum untuk tujuan tertentu, bentuk diskriminasi tampak jelas dalam pemisahan (*segregasi*) tempat tinggal warga ras tertentu di kota-kota besar baik di dunia barat maupun timur.⁵

Dari beberapa referensi yang diambil penulis mengenai definisi rasisme, maka penulis memberikan definisi operasional terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis, rasisme di kalangan mahasiswa merupakan salah satu fenomena sosial yang sering menimbulkan konflik di berbagai kalangan atau kelompok mahasiswa. Seorang mahasiswa yang disebut sebagai kaum intelektual muda seharusnya mempunyai sikap (akhlak) dan perilaku yang baik, serta mampu menjaga moral suatu bangsa, akan tetapi justru sebaliknya di Indonesia kelompok organisasi mahasiswa lebih cenderung menjadi pemicu terjadinya konflik. Sehingga menurut penulis fakta dari fenomena ini menjadi unik dan menarik untuk diteliti, timbulnya sebuah variasi dialektif yang berhubungan dengan perbedaan dalam asal-usul manusia, letak geografis, latar belakang sosial dan lain sebagainya. Akan tetapi bahasa perdagangan dan media komunikasi antar kelompok cenderung merupakan toleransi. Komunikasi yang dilakukan dalam bahasa ini cenderung terbatas pada topik-topik atau tipe-tipe interaksi yang spesifik. Bahasa-

⁵ Michel Pusey, *HABERMAS, Dasar dan Konteks Pemikirannya* (Yogyakarta: Resist book, 2011), hlm. 89.

bahasa itu lazimnya tidak berfungsi sebagai sarana persahabatan personal maupun kelompok.⁶

Perkembangan fenomena atau wacana rasismepun terus berlanjut dari masa ke-masa. Berbagai kalangan atau kelompok hadir dalam proses perkembangan wacana ini. Sehingga tak heran jika sikap dan perilaku kaum remaja ini cenderung mempraktekkan perilaku rasisme di berbagai kelompok. Golongan ataupun komunitas mahasiswa tersebut ada di berbagai daerah khususnya kota Yogyakarta, yang juga dikenal sebagai salah satu kota pendidikan.

Ada beberapa alasan penulis mengapa memilih Café Ngeban Resto sebagai salah satu tempat untuk melakukan penelitian terkait dengan tema yang diangkat yaitu Rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta (studi kasus perbincangan di Café Ngeban Resto Yogyakarta). Cafe Ngeban Resto merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh kalangan komunitas (kelompok) mahasiswa untuk melakukan diskusi. Selain itu Ngeban Resto juga memiliki tempat yang lebih luas dibandingkan dengan café-café lain yang ada disekitarnya, serta pelayanannya cukup baik. Maka penulis memilih tempat ini untuk melakukan penelitian, sehingga penulis bisa lebih efektif dalam melakukan penelitian, serta data yang didapat di lampirkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik media* (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 25.

Namun jika timbul sebuah pertanyaan apakah di setiap diskusi mahasiswa itu akan berbicara rasis, atau apakah hanya di Cafe Ngeban Resto saja perbincangan rasis ini dibicarakan oleh kelompok mahasiswa Yogyakarta, atau bagaimana dengan perbincangan rasis yang terjadi di cafe-cafe yang lain. Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan ini memotivasi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian. Selain dari itu ada sisi lain mengenai keterkaitan Cafe Ngeban Resto dengan isu rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta, salah satunya di Cafe Ngeban Resto telah berdiri satu kelompok organisasi mahasiswa Yogyakarta yang diberi nama Gajah Wong.

Organisasi ini bergerak di bidang dunia perfilman, yang merupakan media komunikasi yang sangat populer di Indonesia. Pola interaksi dan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari berbagai macam ide diterapkan melalui dunia perfilman. Jadi bukan tidak mungkin jika adanya sebuah kelompok organisasi mahasiswa ini mampu memicu terjadinya isu dan wacana rasisme di tengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama bahasa yang sudah dijadikan alat atau media komunikasi utama dalam dunia perfilman.⁷

Ada dua pola relasi interaksi sosial yang secara otomatis akan terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Pertama tetap mempertahankan relasi berdasarkan pertimbangan nilai kebersamaan. Kedua, membangun relasi hanya untuk kepentingan diri atau kelompok, pendidikan dan budaya tidak digunakan secara sah dan rasional, justru digunakan menjadi peluang untuk mempertajam dan memperuncing peradaban.

⁷ Rafii Taufiq. *Sosial issue "Rasisme di Indonesia"* <http://. Blokspot. com. id>, diakses pada tgl, 16 Desember 2013.

Disintegrasi sosial terletak pada model relasi sosial dalam logika sosial, artinya kehidupan manusia bukan ditentukan oleh nilai suatu barang, akan tetapi lebih kepada jasa dan relasi manusia.⁸

Gejala masyarakat modern seperti inilah yang juga menjangkiti masyarakat Indonesia yang terjadi dalam berbagai kasus, seperti korupsi, penyalahgunaan kedudukan, bahkan telah merambah ke dalam wilayah agama dan problem-problem sosial lain seperti isu rasisme, gander dan lain sebagainya. Rasisme dapat muncul dalam berbagai bentuk misalnya lelucon atau komentar yang menyakitkan, ejekan atau penghinaan yang bisa meningkatkan ketidaksukaan terhadap kelompok tertentu. Seringnya lawakan rasial yang kita lihat, seakan telah menggiring isu-isu rasisme menuju tingkatan rasisme yang sudah lumrah di negeri ini, adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dengan pihak mereka di sisi lain. Ada beberapa praktik pemakaian bahasa yang digunakan sebagai salah satu strategi wacana dari marjinalisasi. Kata “*eufeminisme*” barangkali yang paling banyak dipakai oleh media. Kata ini pertama kali dipakai dalam bidang budaya, yang bertujuan untuk menjaga kesopanan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.⁹

Berangkat dari latar belakang itulah yang menarik penulis untuk mengkaji dan menganalisa lebih jauh, terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern

⁸ Van atum Harskamp, *Konflik-konflik dalam ilmu sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 113.

⁹ Fred wibowo, *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang tidak Berkebudayaan* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hlm. 291.

seperti saat ini khususnya di negara Indonesia menurut penulis mempunyai banyak unsur untuk diteliti. Begitu juga dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode komunikasi bahasa merupakan salah satu pendekatan dalam kajian teori kritis dan analisis bahasa yang menitikberatkan pada sebuah kalimat atau level klausa sebagai representatif dari fenomena sosial.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan adanya permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perbincangan rasisme yang terjadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta yang mengunjungi Café Ngeban Resto?
2. Bagaimana proses perbincangan rasisme terjadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan motif dari isu-isu rasisme itu dihadirkan melalui sebuah perbincangan, sehingga bentuk rasismepun tidak hanya dianggap sebagai sebuah wacana saja.

¹⁰ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gusdur, Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 19.

- b. Untuk mengetahui sejauh mana simbol-simbol kebahasaan itu mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat terkait dengan isu-isu rasisme tersebut

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Akademik

Agar mampu memberikan pengetahuan dan kepekaan dalam pola pikir seseorang terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat salah satunya melalui studi kasus tentang wacana rasisme ini, serta dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

Karya ilmiah dijadikan bahan acuan bagi para peneliti lain dalam permasalahan media dan komunikasi, serta dapat menjadikan wawasan dan analisis yang lebih tajam dalam memahami berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, seperti berkembangnya wacana rasisme pada zaman seperti sekarang ini.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan maraknya isu-isu plagiasi, serta besarnya bahaya dari plagiasi itu sendiri di dalam berbagai bentuk karya ilmiah, maka penulis mencoba melakukan observasi terhadap karya-karya ilmiah lain agar dapat membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan bukanlah hasil dari sebuah plagiasi.

Meskipun dalam proses observasi pustaka yang dilakukan penulis terkait dengan judul penelitian ini, selama ini penulis belum menemukan studi-studi penelitian berbentuk buku maupun karya ilmiah lain yang membahas terkait dengan tema yang

diangkat penulis yaitu Rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta, (Studi kasus perbincangan di Café Ngeban Resto Yogyakarta). Namun di sini penulis banyak menggunakan beberapa buku maupun karya ilmiah lain sebagai sebuah rujukan untuk membahas persoalan ini, di antaranya seperti pada penjelasan berikut ini.

Buku karya, Hesti Armiwulan Sochmawardiah, "*Diskriminasi Rasial Dalam Hukum HAM. Studi tentang Diskriminasi terhadap Etnis Tionghua*". Dalam buku ini menjelaskan tentang tuntutan untuk memperjuangkan penghapusan diskriminasi terhadap kelompok rentan, yaitu kelompok masyarakat yang termarjinalkan, semakin banyak disuarakan secara terbuka, berbagai gerakan menentang diskriminasi secara sistematis, dalam terminologi hak asasi manusia, dan prinsip kesetaraan diperjuangkan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.¹¹

Buku karya Anthony Giddens yang berjudul "*Problematika Utama Teori Sosial, Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*" membicarakan tentang sebuah teori-teori terkait dengan problem sosial, namun setidaknya melalui teori inilah kita mampu memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi, melalui pengembangan teori pola pikir dan pengamatan analisa seseorang jauh lebih tajam, sehingga pemahaman tentang problema sosialpun lebih baik.

Skripsi Shinta Anggraini Budi Widianingrum, *Rasisme dalam Film Fitna* (2012) mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku rasisme di Indonesia. Isu-isu rasisme yang diaplikasikan melalui sebuah akting dalam mempraktekannya. Menurut Shinta film ini

¹¹ Hesti Armiwulan Sochmawardiah, *Diskriminasi Rasial Dalam Hukum HAM, Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa* (Yogyakarta, Genta Publishing, 2013), hlm 70-71.

pula sedikit disinggung untuk menghentikan pertumbuhan kaum Islam karena ditakutkan dengan ajaran yang menghalalkan kekerasan itu kebebasan di dunia akan hilang, film merupakan kominikator yang menjadi perantara dalam sebuah komunikasi, film berhubungan langsung dengan para penontonnya atau masyarakat, dalam film ini terdapat kata-kata, gambar, dan tulisan yang dimaksudkan untuk menunjukkan realitas rasisme yang ada di masyarakat, terutama untuk satu golongan tertentu.¹²

Buku karya Eriyanto, berjudul “*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*” dalam buku ini dijelaskan, bagaimana pentingnya tingkat analisis itu, diantaranya untuk memahami bagaimana ideologi dijelaskan dalam berbagai model. Semua model pada dasarnya berpandangan pada teks, terutama yang tercermin lewat bahasa. Van Leeoven memberikan perhatian dasar, terutama tentang bagaimana peristiwa atau pihak yang dimarjinalkan, dengan penggambaran tertentu lewat teks, penggambaran itu sendiri mencerminkan bagaimana pertarungan sosial itu terjadi.¹³

Dari beberapa hasil penelitian maupun tulisan yang sudah penulis temukan dari berbagai sumber, terkait dengan tema penelitian ini yaitu; *Wacana Rasisme di kalangan Mahasiswa Yogyakarta, (Studi Kasus Perbincangan di Café Ngeban Resto Yogyakarta)*. Sudah banyak penelitian yang menjelaskan tentang wacana rasisme di Indonesia. Wacana rasisme banyak dibicarakan dari berbagai bentuk studi seperti etnis, suku,

¹²Shinta Anngraini Budiwidianingrum, *Rasisme dalam film fitna: Kajian Tematik*”, Skripsi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Yogyakarta,2012.

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta, LKiS, 2011), hlm 192.

budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Namun sampai saat ini penulis belum menemukan pembahasan yang lebih spesifik mengenai wacana rasisme melalui sebuah perbincangan. Inilah letak perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang bertujuan untuk menelusuri dan mengetahui makna dan simbolisasi bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa dalam mempraktekkan isu rasisme melalui berbagai motif perbincangan yang dilakukan di dalam sebuah forum diskusi atau perkumpulan-perkumpulan baik yang sifatnya formal ataupun non formal. Pada dasarnya, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Istilah yang biasa digunakan adalah *signification* dan tidak menganggap sebuah kesalahan atau kekeliruan bahasa dalam berkomunikasi, sebagai indikasi gagalnya proses komunikasi karena dimungkinkan terdapat perbedaan antara pengirim dan penerima. Jurgen Hebermas dalam salah satu teori kritisnya yaitu; *teori komunikasi*, juga menunjukkan bahwa baik dalam tindakan rasional bertujuan maupun dalam tindakan komunikatif, tingkah laku yang menyalahi aturan akan menimbulkan akibat tertentu.¹⁴

Salah satu contoh, seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa: di Ngeban Resto berdiri komunitas mahasiswa yang bergerak di bidang perfilman dan komunitas

¹⁴ Idewa Putu Wijayana, *Analisis Paragmatik, Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 78.

tersebut sebagian besar merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada sekelompok mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, yang ikut menonton film yang diputar pada saat itu. Film yang diputar bernuansa Islami. Tak lama kemudian sekelompok mahasiswa dari UPN tersebut menyatakan kenapa film yang di putar hanya yang bernuansa islami saja.

Dari deskripsi tersebut dapat dilihat bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok organisasi mahasiswa Yogyakarta yang datang ke Cafe Ngeban Resto Yogyakarta. Melalui sebuah pergerakannya mampu melahirkan sebuah bahasa yang bersifat rasial.¹⁵

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli komunikasi bahwa komunikasi itu meliputi usaha untuk menciptakan pesan, mengalihkan pesan, memberikan diri kita sebagai sebuah tempat yakni di hati dan otak orang lain untuk menerima pesan. Hasil dari komunikasi bersama itu adalah: *interpersonal understanding* (pemahaman atas hubungan antar pribadi), karena adanya kesamaan orientasi perseptual, persamaan sistem kepercayaan dan keyakinan, serta kesamaan gaya berkomunikasi. Namun jika kita kembalikan kepada kritik awal Habermas terhadap Marx. Akan ditemukan dan percaya bahwa: hanya dengan refleksi diri dan komunikasi orang dapat benar-benar mengontrol nasib mereka dan merestrukturisasi masyarakat secara manusia.

¹⁵ Thomas McCarthy, *Metodologi Teori Kritis, Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 23-24.

Hanya melalui interaksi dan komunikasi orang dapat menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial dan meraih kekuasaan. Akhirnya komunikasi menyediakan satu basis etika bagi teori kritis, yang dipresentasikan oleh Jurgen Habermas tentang niat dasar komunikasi untuk membentuk konsensus melalui diskusi rasional antara *interlokutor* (penutur dan penulis) yang tidak memaksa satu sama lain. Jurgen Habermas merumuskan ulang konsep sosialisme sebagai situasi berbicara yang ideal, di mana kesempatan bagi para anggota dialog kurang lebih setara, dan di mana orang memahami bahwa interaksi mereka dikendalikan oleh tujuan pembentukan konsensus.¹⁶

Habermas mengalamatkan teori kritisnya kepada kelompok cendekiawan dan mahasiswa, karena mereka sudah tidak lagi menaruh harapan pada kaum proletar. Habermas meninggalkan *proletariat* dan mengalamatkan teorinya pada sesuatu yang sangat umum. Habermas mengacu pada paradigma komunikasi, dengan sasaran terciptanya demokrasi radikal, yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaan. Dalam konteks komunikasi ini perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, dan diganti dengan perbincangan rasional. Di mana refleksi diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan. Habermas berusaha membangun model perbincangan rasional semacam itu dalam bentuk yang ilmiah sekaligus filosofis. Sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis sekaligus memiliki fungsi kritis dan praktis.¹⁷

¹⁶ Munawar Ahmad, *Menurut akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia, dan Penerapan Critical Discourse Analysis sebagai Alternative Metodologi* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), hlm. 44.

¹⁷ Aloliliweri, *Dasar Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 29.

F. Metode penelitian

Banyak anggapan bahwasanya metode dan metodologi memiliki makna yang sama, namun sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Kata “metodologi” berasal dari kata Yunani yaitu “metodologia” yang memiliki arti teknik dan prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum dan menyeluruh atau gagasan teoritis dalam suatu penelitian. Sedangkan metode merujuk kepada teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian seperti observasi, wawancara dan survei, yang terencana, sistematis, dan memiliki tujuan baik itu yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mampu menghasilkan sebuah penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran statistik, dan kesatuan metode yang ilmiah. Terlepas dari adanya sebuah perbedaan konsep dan teknik-teknik yang cocok dengan domain penelitian yang beragam, prosedur metodologis ilmu alam dapat diterapkan pada ilmu kemanusiaan, karena logika penelitian yang ditetapkan dalam jenis ilmu apapun itu tetap sama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan ini merupakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang teks adalah bentuk dari gejala sosial, dalam pendekatan ini bahasa ditempatkan sebagai gejala interaksi sosial yang berkorelasi dengan konteks sosial atau *discoursal event* di balik gejala kebahasaan, komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan *konversasi* atau percakapan, terutama

komunikasi secara umum yang menjadi salah satu subjek utama untuk menjadi studi atau pokok telaah bagi penulis.¹⁸

Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah bagaimana simbol dan makna kebahasaan itu diterapkan di kalangan mahasiswa melalui perbincangan khususnya mengenai wacana rasisme.

1. Lokasi penelitian

Wilayah penelitian ini dilakukan tepatnya di Café Ngeban Resto, Dusun Dabag, Gatén, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Gambaran secara umum komunitas mahasiswa yang datang berkunjung di Café Ngeban Resto melalui sebuah perbincangannya seringkali mempraktekan bahasa-bahasa yang bersifat rasial. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menggali data dan informasi di Cafe ini. Subyek penelitian dipilih dari para komunitas mahasiswa yang datang berkunjung di Café Ngeban Resto. Seperti komunitas Gajah Wong, komunitas organisasi mahasiswa UPN, UNY, UGM Yogyakarta dan lain sebagainya. Termasuk Cafe Ngeban Resto yang juga bergerak di bidang produksi kopi yang menjadi hidangan sederhana di Cafe ngeban Resto.¹⁹

Namun tak semua orang mempunyai pandangan positif tentang warung kopi. Banyak orang yang memiliki pandangan bahwa ngopi adalah hal yang merugikan dan terlihat tidak bermanfaat, karena menghabiskan banyak waktu dan hanya sesuatu hal

¹⁸ Budi hardiman, *Kritik ideologi, Menyingkap Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), hlm 63-64.

¹⁹ H. Afiudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009), hlm 170.

yang boros, pandangan lain juga muncul bahwa orang yang ngopi di warung kopi adalah orang yang malas malasan karena di warung kopi mereka hanyalah bermain kartu, bercanda tawa, dan terkesan bahwa orang tersebut gaya hidupnya buruk. Melihat pandangan masyarakat yang bermacam-macam tidaklah menjadi suatu masalah, karena ngopi di warung kopi juga banyak manfaatnya dan lebih baik daripada mencari hiburan di diskotik-diskotik. Semoga dengan munculnya warung kopi dengan berbagai inovasi yang memberikan kenyamanan ini dapat mengalihkan perhatian terhadap orang-orang yang hobi mencari hiburan di tempat-tempat yang tidak selayaknya. Warung kopi yang ada di Yogyakarta dengan berragam fasilitasnya sangatlah menarik untuk diteliti terutama kelompok-kelompok mahasiswa yang suka melakukan diskusi di cafe atau warung kopi salah satunya seperti di Cafe Ngeban Resto Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan data yang dihimpun, dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi penulis turut berbaur dengan subyek penelitian, keterlibatan penulis dengan para komunitas mahasiswa, baik didalam forum diskusi maupun diluar forum yang bisa menimbulkan bahasa-bahasa yang bersifat rasial.

b. Metode Wawancara

Jenis wawancara (*interview*) yang digunakan adalah bebas terpimpin, wawancara dilakukan dengan ketua komunitas mahasiswa. Universitas Internasional

VETERAN Yogyakarta, yang datang berkunjung di Café Ngeban Resto, serta para karyawan café tersebut. Wawancara dilakukan secara acak untuk mendapatkan data-data yang baik, guna mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses wawancara terdapat keterangan yang berbeda.

Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara terbuka dan mendalam, wawancara dengan informan dilakukan dengan cara berulang-ulang wawancara dengan informan sangat penting dalam sebuah penelitian hasil wawancara itu akan dilakukan uji ulang, dari hasil wawancara dengan informan dan hasil dari observasi, diharap dapat diperoleh data dan pemahaman yang lebih obyektif, akurat dan jelas.²⁰ Karena sumber data yang didapat dari informan sangatlah penting, dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai data-data atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen rapat serta pengakuan dari para informan, metode ini digunakan dalam rangka pengumpulan data yang memiliki keterkaitan dengan aktifitas para komunitas mahasiswa melalui perbincangan terkait dengan wacana rasisme dikalangan mahasiswa Yogyakarta.

3. Teknik Analisis Data

Proses analisis sejak dimulai pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana, Teori, Metode dan Penerapannya, pada Wacana Media* (Jakarta, Kencana, 2012), hlm 61-62

dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan, data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan, melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Berupa pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bab ini mencakup latar belakang masalah yang berisikan beberapa hal yang menjadi alasan penulis mengapa mengambil tema ini, kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas permasalahan serta memberikan batasan atas bahasan agar tidak menyimpang, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Penulis menguraikan tentang tinjauan secara umum mengenai wilayah penelitian. Terkait dengan wilayah penelitian menurut penulis tentunya akan lebih banyak lagi fenomena-fenomena sosial lain yang terjadi di wilayah tersebut. Namun disini penulis hanya fokus terhadap satu pokok kajian yang sudah di cantumkan pada tema diawal yaitu mengenai perbincangan para anggota kelompok mahasiswa Yogyakarta terkait dengan fenomena tersebut.

Bab III Membahas tentang bentuk dan makna rasisme yang terjadi di wilayah penelitian. Dalam hal ini setidaknya penulis mampu memberikan penjelasan ataupun

jawaban dengan detail terkait dengan isu-isu rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta, yang pada saat ini menjadi salah satu fenomena sosial yang semakin gencar di perbincangkan di tengah-tengah masyarakat, terutama di Indonesia.

Bab IV Merupakan analisis tentang isu-isu rasisme dikalangan mahasiswa Yogyakarta, dalam sebuah perbincangan, yang mana menurut penulis akan menjadi sebuah kajian yang sangat menarik untuk diteliti.

Bab V Penutup dan kesimpulan dari pembahasan karya ilmiah yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Namun pada kesimpulan inipun tentunya bukanlah sebagai akhir dari sebuah jawaban atas pokok permasalahan yang sudah menjadi kajian penulis. Akan tetapi justru bagi penulis sendiri ini merupakan sebuah langkah awal yang seharusnya menjadi kajian yang lebih baik lagi untuk langkah berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya, setidaknya terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan kesimpulan atas pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Melihat berbagai analisis yang sudah penulis jelaskan mengenai analisis sosial yang lebih tajam langkah pertama yang harus difahami ialah; pemahaman tentang wacana rasisme yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat terutama di kalangan mahasiswa Yogyakarta, melalui sebuah perbincangan terdapat berbagai ungkapan bahasa yang mengakibatkan pada sebuah tindakan diskriminasi rasial antar kelompok mahasiswa, sehingga dalam teori-teori sosiologi bahasa di pandang sebagai sebuah institusi sosial yang penting. Sebagai sesuatu yang berbagi secara kolektif, bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu, dalam bahasalah dunia sosial dikukuhkan dan sekaligus dipelihara. Selain itu, bahasa juga menduduki posisi yang penting dalam mengukuhkan sifat objektif dari dunia sosial, melalui bahasa pula dunia sosial yang objektif diinternalisasikan ke dalam kesadaran subjektif para warga dari dunia sosial tersebut.

Bentuk bahasa yang terungkap melalui perbincangan antar kelompok mahasiswa dalam sebuah forum diskusi bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk pendiskriminasian dalam golongan mahasiswa itu sendiri. Namun akan menjadi sangat ironis ketika

pemaknaan atas sebuah perbincangan yang hanya bentuk gurau tidak lagi dianggap sebagai sebuah kesalahan hal ini yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat terutama kalangan mahasiswa. Perbedaan bahasa menjadi pemicu utama lahirnya tindakan diskriminasi antar kelompok mahasiswa diberbagai kampus masing-masing. Sehingga penggunaan bahasa sulit dipisahkan dari komunitas tersebut, simbol bahasa dianggap memiliki gramatika dan makna tertentu yang ada sebelum proses-proses sosial itu lahir. Pandangan ini berakar dari tradisi empirisme dan positivisme logis yang diagung-agungkan oleh kelompok mahasiswa yang kemudian berimplikasi pada penggunaan bahasa yang kurang baik dan bahasa menjadi terpisah dari masyarakat yang menggunakannya.

Menjadi persoalan dalam pandangan struktural tradisional mengenai bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh komunitas, bahasa tidak lagi bisa bergerak secara bebas, karena individu manusia seringkali berada pada situasi yang terkendala atau terdeterminasi oleh struktur sosial yang melingkupinya seperti yang dialami oleh para mahasiswa di lingkungan kampus masing-masing, pilihan bahasa dibuat menurut seperangkat kendala politis, sosial, kultural, dan ideologi. Implikasinya adalah bahwa kelompok minoritas mahasiswa dapat dimanipulasi, ditahan dalam aturan yang baik yang selalu dikehendaki dan dikendalikan oleh kelompok mayoritas, dan dinilai peran serta statusnya ke dalam dikotomi bawahan-atasan melalui sistem strategi sosial yang melibatkan aspek kekuasaan, aturan, subordinasi, solidaritas, kohesi, antagonisme, kesenangan, dan sebagainya, yang semuanya merupakan bagian integral dari sistem pengontrolan terhadap individu dan kelompok mahasiswa.

Wacana dalam pendekatan yang semacam ini dipandang sebagai medium melalui kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, fenomena ini terjadi dikalangan mahasiswa Yogyakarta dalam studi perbincangan atau diskusi antar kelompok mahasiswa di Cafe Ngeban Resto Yogyakarta. Dengan mengacu terhadap data-data yang telah berhasil penulis kumpulkan melalui metode-metode yang digunakan penulis dalam proses penelitian mengenai wacana rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Meskipun tidak semua wacana rasis ini terjadi di Cafe Ngeban Resto, namun apa yang sudah penulis temukan merupakan realitas yang terjadi secara nyata tanpa ada rekayasa apapun dari data-data yang telah penulis catat dalam tulisan ini, rasisme di kalangan mahasiswa terjadi melalui perbincangan mereka dengan anggota kelompok diskusi masing-masing.

Konstruksi Budaya, agama, dan struktur-struktur sosial lain yang melindungi perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya baik individu maupun kelompok, ternyata belum samapai pada titik permasalahan yang sebenarnya. Kritik sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural oleh masyarakat seolah hanya disambut sebagai wacana belaka, sehingga berbagai bentuk perilaku-perilaku yang kurang baik seperti tindakan rasis melalui ungkapan bahasa terjadi di kalangan mahasiswa oleh masyarakat Indonesia dianggap sesuatu yang biasa, meskipun sebenarnya fenomena ini merupakan tindakan yang dapat merusak tatanan sosial, bentuk perdamaian dan kebersamaan terabaikan akibat perilaku yang kurang baik tersebut, kelompok-kelompok mahasiswa saling mengejek antar yang satu dengan lain.

Kondisi masyarakat yang masih sangat tertutup dan menganggap tabu terhadap permasalahan rasis dikalangan mahasiswa Yogyakarta merupakan kurangnya peran dan kontribusi lembaga-lembaga sosial yang ada, kekurang partisipasi lembaga hanya mampu menyampaikan melalui media baik televisi, media cetak, dan lain sebagainya, terhadap masyarakat bahwa tindakan rasis itu tidak baik. Akan tetapi tidak ada tindakan-tindakan yang mencoba untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut, sehingga mahasiswa tidak lagi melakukan tindakan rasis ini, dan masyarakat tidak sampai terjangkiti oleh penyakit sosial yang dapat mengakibatkan pada sebuah petikaian, perselisihan faham, dan lain sebagainya.

B. Saran-Saran

Saran yang penulis kemukakan sehubungan dengan praktik pendiskriminasian atau mengenai cawacana rasisme di kalangan mahasiswa Yogyakarta melalui studi perbincanga di Cafe Ngeban Resto, sebagai berikut:

Pentingnya peningkatan wawasan dan pengetahuan seseorang dalam menyikapi sebuah sikap pendiskriminasian dari anggota kelompok-kelompok mayoritas terutama di kalangan mahasiswa Yogyakarta, perilaku-prilaku rasial yang terjadi dikalangan mahasiswa merupakan perilaku yang kurang baik, atau bahkan bagi masyarakat awam perilaku ini bisa di anggap hal yang tidak wajar terjadi. Kalau melihat pada perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini, seorang mahasiswa yang sudah mempunyai wawasan pengetahuan yang tinggi seharusnya mampu menghindari perilaku rasis tersebut. Namun pada kenyataannya justru berbalik arah, seorang

mahasiswa malah yang selalu mempraktekkan perilaku ini dihadapan masyarakat awam, dan bentuk pendiskriminasian dianggap sebagai kesalahan sosial yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat majemuk seperti di Indonesia khususnya Yogyakarta.

Praktik diskriminasi merupakan misrepresentasi dari perilaku kebahasaan yang digunakan oleh para kelompok mayoritas untuk mengucilkan kelompok lain, praktik ini mengimplikasikan terhadap bentuk perbedaan anatar kelompok satu dengan kelompok lain. Pemakaian bahasa seharusnya digunakan untuk menjaga kesopanan seseorang dalam berdiskusi termasuk kelompok mahasiswa yang sering mempraktikan bentuk-bentuk pendiskriminasian melalui perbincangan yang dapat menimbulkan perilaku rasial, dan akan menjadi persoalan publik ketika pemakaian bahasa itu membentuk pendiskriminasian terhadap suatu golongan. Dari saran dari penulis, pemakaian bahasa dan kata-kata yang buruk tadi bisa berubah menjadi halus, sehingga khalayak mampu memahami dan realitas yang sebenarnya. Pemakaian istilah teknis itu bisa jadi karena realitas itu memang harus dibahasakan dengan cara demikian agar argumentasi dan alasan yang dikemukakan masuk akal, terlihat benar, dan alamiah.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai kesetaran dan perdamaian antar kelompok mahasiswa yang datang dari berbagai kalangan memandang kestaraan secara individual demi mempertahankan identitas dan ideologi kelompok masing-masing, namun harus dilakukan secara bersama dan institusional oleh pihak yang memiliki wewenang dan memegang peran dalam proses pengantasan tindakan rasisme mahasiswa dalam perbincangannya. Peranan kebijakan lembaga-lembaga menjadi sangat penting karena dianggap mampu untuk menentukan pada arah perubahan dan perdamaian antar

kelompok mahasiswa, dapat dikatakan pula bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan kesetaraan tersebut.

Dengan demikian pentingnya pengkajian ulang terhadap penafsiran realitas sosial yang terjadi, termasuk penafsiran para ilmuwan sosial terhadap perilaku mahasiswa baik secara individu maupun kelompok yang datang dari berbagai suku, etnis, agama, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga dalam dasar rasionalitas penemuan yang secara ilmiah perlu mendeskripsikan ulang tentang adanya sebuah perbedaan, perbedaan tidak harus berakibat pada sebuah perselisihan faham ataupun konflik. Akan tetapi perbedaan justru sebaliknya menjadi modal utama para anggota kelompok mahasiswa dalam merajut kebersamaan dan perdamaian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. *Menurut akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia, dan Penerapan Critical Discaurse Analysis sebagai Alternative Metodologi*. Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Aloliliweri. *Dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Afiudin, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gusdur, Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana, Teori, Metode dan Penerapannya, pada Wacana media*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Budiwidianingrum, Shinta Anngraini. *Rasisme dalam film fitna: Kajian Tematik*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2012.
- Coulon, Alain. *Etnometodologi*. Yogyakarta: LENGGE/ Kelompok GENTA PRESS. 2008.
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik media*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Featherstone, Mike. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Giddens, Anthony. *Problema Utama Dalam Teori Sosial, aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Habermas, Jurgen. *Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Bantul: Kreasi Wacana, 2007.
- Hardiman, Budi. *Kritik ideologi, Menyingkap Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Harskamp, Van atum. *Konflik-konflik dalam ilmu social*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Media dan Citra Muslim, dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra 2005.
- Ibrahim, ABD, Syukur. *Kpita selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 2000.
- McCarthy, Thomas. *Metodologi Teori Kritis, Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Pusey, Michel *HABERMAS, Dasar dan konteks pemikirannya*. Yogyakarta: Resist book, 2011.
- Rafii Taufiq. *Sosial issue "Rasisme di Indonesia"* <http://.Blokspot.com.id>. Diakses pada tgl, 16 Desember 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sochmawardiah, Hesti Armiwulan. *Diskriminasi Rasial Dalam Hukum HAM, Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2013.
- Soedjatmoko. *Etika Pembebasan, Pilihan Karangan tentang; Agama Kebudayaan Sejarah dan ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES 1988.

- Sudibyo, Agus. *Politik Otentik, Manusia dan Kebebasan dalam Pemikiran Hannah Arendt*. Tangerang Selatan: PT Wahana Aksi Kritika. 2012.
- Sobur, Drs. Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009.
- Thomas, Linda, Wareing, Shan. *Bahasa Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Veger, K.J. *Realitas Sosial refleksi Filsafat sosial atas Hubungan individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Wirawan, Prof. Dr. I.B. *Teori-teori Sosial dalam tiga Paradikma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Wright, Charles R. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Wijayana, Idewa Putu. *Analisis Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Wibowo, Fred. *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.